

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat membuat perusahaan berlomba-lomba untuk selalu meningkatkan kinerja agar bisnisnya dapat bertahan. Salah satu cara untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka dibutuhkan pendanaan baik dari para investor maupun kreditor yang digunakan perusahaan untuk beroperasi maupun melakukan ekspansi agar eksistensi perusahaan tetap terjaga. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk memperoleh sumberdana jangka panjang. Selain menjaditempat sumber pembiayaan, pasar modaljuga digunakan sebagai sarana investasi, (Syara dan Winda, 2015).

Perusahaan bias mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang seperti perkembangan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam usahanya. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Semakin tinggi angka laba dari tahun ke tahun diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber daya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan.

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder (pihak pemangku kepentingan) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut (Scott, 2011:423 dalam Agustia 2013)

adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*” (pilihan oleh manajer kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu). Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Sehingga sudah selayaknya manajer berkewajiban dan bertanggungjawab untuk melaporkan kondisi perusahaan secara terbuka dan jujur untuk kepentingan perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat manajemen (Mulford dan Comiskey, 2012). Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien dan oportunistik. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu (Suryani, 2010).

Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana teori agensi membahas tentang

adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Munculnya manajemen laba diakibatkan karena perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *stakeholders* selaku prinsipal.

Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen, (Bestivano, 2013). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Savitri, 2014).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi *stakeholder*, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Sulistyanto, 2008).

Menurut Mulford dan Comiskey (2010), manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya daripada yang sebenarnya. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Makaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh (2014) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang.

Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pemilihan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia ini dengan alasan bahwa perusahaan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat. Karena perkembangan perusahaan ini menunjukkan salah satu pendapatan terbesar Negara maka setiap perusahaan berkompetisi untuk mempertahankan dan mengembangkan

peningkatan perusahaannya melalui peningkatan kualitas manajemen labanya untuk mendorong atau meningkatkan ukuran perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya Reviani dan Sudantoko (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Mansyur (2012), Ferdiansyah (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya tersebut mengenai manajemen laba, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Utami dan Malik (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalah gunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba yang tersedia dan diakui oleh prinsip manajemen laba operasi yang berlaku umum.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS). Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen

keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp.1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp.59 miliar.

Kasus serupa dilakukan oleh PT Timah (Persero) yang telah memanipulasi laporan keuangannya di semester I-2015. PT Timah (Persero) menyatakan bahwa perusahaannya mengalami peningkatan kinerja yang positif sementara pada kenyataannya di semester I-2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp. 59 milyar. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah untuk keluar dari kondisi kritis perusahaan sehingga laporan keuangan yang telah dilaporkan sebelumnya merupakan upaya untuk menutupi kinerja PT Timah yang terus mengkhawatirkan.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan latar belakang gap riset dan fenomena yang telah di kemukakan maka peneliti bertujuan meneliti mengenai dengan : “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2019”.

Keputusan ketua Bepepam No.Kep 11/PM/1977 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar rupiah. Semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Richadi (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2003-2006 dengan hasil ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada Manajemen Laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kontribusi bagi masing-masing perusahaan mengenai ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebagai bentuk prinsip manajemen laba perusahaan dan dapat dijadikan bahan perbandingan. Kemudian diharapkan menjadi referensi bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, agar menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan manajemen laba perusahaan.

Manfaat Praktis:

1. Pertimbangan perusahaan Bursa Efek Indonesia dalam pengambilan keputusan terkait Manajemen Laba.
2. Memberikan sedikit masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama dalam hal yang berkaitan dengan manajemen laba.